

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Gereja merupakan fasilitas pendukung kebutuhan manusia dalam mendekatkan diri dan beribadah kepada Tuhan. Gereja menjadi komunitas, wadah, dan sarana yang dimanfaatkan manusia khususnya yang beragama kristiani untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, walaupun pada hakekatnya manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa dimana saja dan kapan saja.

Menurut laman Wikipedia, Arsitektur Gereja adalah seni bangunan gereja yang secara harafiah, arsitektur adalah seni pertukangan yang mula atau dasar. Arsitektur dianggap holistik, yaitu menyangkut hal-hal yang sakral dan profan. Jadi, arsitektur gereja adalah seni pertukangan dari bangunan gedung gereja, sehingga pertimbangan pertama ditinjau dari tujuan dibangunnya gedung itu, yaitu untuk ibadah. Gereja adalah perwujudan sejarah dari hidup Kristus, maka nilai-nilai didalamnya juga harus memiliki kesatuan dengan hati Yesus. Hal ini dengan memperhatikan rancangan yang matang agar gereja benar-benar memperhitungkan aspek-aspeknya; teologis, filosofis dan fisiknya.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beraneka ragam suku, bahasa dan agama. Pemerintahan Indonesia telah mengakui lima agama, salah satunya adalah agama Katolik yang sesuai UUD 1945 pasal 29 ayat-2. Agama Katolik merupakan salah satu agama yang sudah lama ada di dunia dan masuk serta berkembang melalui berbagai pengajaran dari negara ke negara lainnya. Penyebarannya ke Indonesia sendiri dimulai dengan adanya kedatangan pedagang dan pelaut asal Portugis di bagian Timur wilayah Indonesia, yaitu di Pulau Ambon, Maluku, Saparua dan Ternate. Kemudian agama Katolik terus menyebar ke seluruh wilayah Indonesia.

Provinsi Nusa Tenggara Timur berada di urutan pertama pemeluk agama Kristen atau Katolik terbesar di Indonesia. Nusa Tenggara Timur adalah sebuah provinsi di Indonesia yang meliputi bagian timur Kepulauan Nusa Tenggara dengan ibu kota di Kota Kupang dan memiliki 22 kabupaten/kota. Provinsi ini terdiri dari beberapa pulau, antara lain pulau Komodo, pulau Flores, pulau Palue, pulau Ende,

pulau Adonara, pulau Solor, pulau Lembata, pulau Alor, pulau Timor, pulau Sumba, pulau Sabu, dan pulau Rote (dikutip dari laman Rubrik Kristen, 2021)

Menurut laman Wikipedia, Kabupaten Malaka tahun 2021 memiliki jumlah penduduk sebanyak 227.203 orang dengan mayoritas pemeluk agama katolik sebanyak 200.839 (88.4%). Uskup bertugas sebagai pengatur atau pemimpin dari wilayah gerejawi yang disebut Keuskupan. Keuskupan dibedakan menjadi tiga jenis, keuskupan agung, metropolit, suffragan.

Keuskupan Atambua merupakan keuskupan suffragan dari Keuskupan Agung Kupang. Hal ini berarti kedudukan keuskupan suffragan setara dengan keuskupan agung, jadi keuskupan agung dan keuskupan suffragan tidak memiliki hubungan atasan-bawahan, melainkan sebagai mitra kerja untuk pengembalaan umat yang lebih luas. Wilayahnya meliputi 5200 km persegi dan mencakup Kabupaten Belu, Kabupaten Timor Tengah Utara, dan Kabupaten Malaka. Keuskupan ini berpusat di Atambua. Keuskupan Atambua terdiri dari Dekenat Belu Utara, Dekenat Malaka, Dekenat Kefamenanu, dan Dekenat Mena (dikutip dari laman Wikipedia, 2021)

Salah satu paroki yang berada dalam Keuskupan Atambua adalah paroki *Besikama*. *Besikama* terletak di Desa *Besikama*, *Umatoos*, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Gereja ini berdiri pada tahun 1938 (belum ada data resmi tanggal dan bulan berdirinya gereja) yang didirikan sesudah Gereja St. Yohanes Maria Vianey Maubesi (1937) dan sebelum Gereja Kristus Raja *Seon* (1939). Sebelumnya menurut catatan sejarah, semua gereja-gereja yang berada di wilayah Dekenat Malaka berpusat di daerah Tubaki. Pembangunan gereja di wilayah Malaka sendiri barulah dimulai sekitar tahun 1920-an. Setelah dibangun tahun 1938, Gereja *Besikama* mencakup beberapa wilayah di dataran Malaka Barat, yakni, Gereja St. Michael *Biudukfoho* (1959), Gereja St. Antonius Padua *Kleseleon* (2002), Gereja St. Yohanes Rasul *Webriamata* (1966), dan Gereja Salib Suci *Weoe* (1984).

Dalam menghadapi kemajuan di era sekarang, perkembangan Gereja St. Yohanes Baptista *Besikama* dapat menjadi suatu perhatian terkait keberadaannya, dilihat dari sisi jumlah umat atau kepadatan penduduk yang berkembang dengan pesat. Dari segi teritorial wilayah, paroki ini memiliki potensi lahan yang luas. Terdapat dua bagian kawasan paroki yaitu yang terletak di depan kawasan Paroki Gereja St. Yohanes Baptista dan paroki itu sendiri. Untuk luasan kawasan paroki di sebelah selatan seluas

64.599 m<sup>2</sup> atau 6,4 ha dan luasan di bagian utara seluas 34.098 m<sup>2</sup> atau 3,4 ha. Untuk kawasan yang berada di utara dimanfaatkan oleh sekolah dasar dan menengah pertama yang berada dekat dengan lapangan paroki.

Kebutuhan penggunaan ruang gereja menjadi hal yang perlu diperhatikan karena masyarakat yang menjadi umat pendukung meningkat sehingga mengakibatkan bangunan gereja yang dibutuhkan harus lebih luas lagi. Selain itu, gereja ini biasanya dipilih sebagai tempat melakukan perayaan – perayaan besar seperti Natal dan Paskah dimana melibatkan banyak pengguna. Dari segi administrasi, pemisahan wilayah agar menjadi kabupaten tersendiri tentunya didukung oleh masyarakat yang banyak. Selain itu, menanggapi situasi pandemi bangunan harus layak memiliki desain dengan sirkulasi udara yang baik.

Gereja terletak di tepi jalan umum dan memiliki luasan lahan yang cukup besar. Masalah yang ditemukan pada kawasan gereja yang menjadi alasan agar adanya perencanaan dan perancangan ulang adalah lantai bangunan gereja yang tingginya lebih rendah dari permukaan tanah. Hal ini dikarenakan bangunan berada di kawasan rawan banjir, yang mengakibatkan permukaan lantai bangunan menjadi lebih rendah atau permukaan tanah menjadi naik karena adanya lumpur dan tanah yang terbawah ketika banjir. Selain itu, penggunaan bangunan utama gereja sebagai tempat menjemur pakaian pada sayap kanannya. Tidak adanya kantor sekertariat secara terpisah juga mengakibatkan ruangan digabungkan. Hal ini perlu diperhatikan agar tidak mengganggu fungsi bangunan, jadi sebaiknya dipisahkan.

Dalam mengatasi permasalahan terkait daya tampung dan lantai bangunan gereja yang sudah lebih rendah, terdapat potensi yang dapat dimanfaatkan. Potensi yang ada seperti luas lahan yang besar untuk membangun fasilitas penunjang gereja. Penggunaan olahan bentuk pada pendekatannya dapat menghasilkan bentuk baru yang sesuai. Penerapan arsitektur Neoklasik sebagai pendekatannya dipilih karena salah satu ciri kemurnian dan bersih dapat menjadi salah satu bentuk nilai jujur dari sebuah gereja. Selain itu, penerapan ini disesuaikan dengan pemaknaan terhadap bangunan rumah adat di Malaka yang pada penggunaan kolom atau tiang sebagai penahan atau tiang rumah panggung yang berdiri, seperti penggunaan kolom atau tiang yang biasanya menjadi ciri khas neoklasik. Pendekatan ini juga menampilkan bangunan yang tegas dengan ornament yang indah yang kolom-kolomnya dapat berfungsi sebagai struktur

bangunan. Pendekatan arsitektur neoklasik juga mencerminkan “kemurnian” dari seni Roma dan Yunani Kuno, dengan karakter yang lebih jelas dan ideal. Pendekatan arsitektur neoklasik merupakan reaksi terhadap gaya arsitektur *Rococo*, *Baroque*, Yunani dan Romawi sehingga dapat diterapkan pada bangunan dengan menampilkan karakter yang sesuai dengan fungsi bangunan.

## 1.2 IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

### 1.2.1 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam kajian ini adalah:

1. Sebuah bangunan gereja yang baik layaknya memiliki fungsi yang efektif dan efisien sehingga dapat mawadahi aktivitas penggunanya
2. Bangunan gereja yang layak tentunya memiliki struktur bangunan yang kuat terlebih yang berada pada lokasi rawan banjir
3. Bangunan gereja tentu saja memiliki tampilan bentuk yang sesuai dengan nilai estetika bangunannya yang mana dalam perencanaan ini menggunakan pendekatan Neoklasik

### 1.2.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi sebelumnya, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah: Bagaimana konsep beserta dengan desain bangunan Gereja St. Yohanes Baptista Malaka beserta fasilitas penunjang gereja lainnya dengan pendekatan arsitektur neoklasik?

## 1.3 TUJUAN, SASARAN, DAN MANFAAT

### 1.3.1 TUJUAN

Tujuan dari penulisan ini adalah:

- Merumuskan konsep dan desain fungsi, estetika, dan struktural dengan pendekatan arsitektur neoklasik sesuai potensi yang ada secara efisien dan efektif.

### 1.3.2 SASARAN

Sasaran yang hendak dicapai adalah:

1. Menghasilkan kajian konsep dan desain tapak yang menerapkan pendekatan Neoklasik
2. Menghasilkan konsep dan desain pada bangunan gereja dan tapak yang tanggap terhadap kondisi wilayah tersebut yang rawan banjir
3. Menghasilkan konsep fasilitas yang melengkapi bangunan gereja, seperti area kelompok ruang pastoral (bangunan aula, ruang OMK, ruang kerja, ruang rapat, ruang dewan, ruang sekretariat, dll), kelompok ruang pastoran (bangunan tempat imam, tempat koster, ruang meditasi), ruang pendukung lainnya (tempat ret-ret, area berkebun) kelompok ruang luar (gua Maria, area jalan salib), area parkir.

### 1.3.3 MANFAAT

#### A. MANFAAT AKADEMIK

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah sebagai media referensi bagi studi selanjutnya mengenai bangunan gereja khususnya pendekatan dengan pendekatan arsneoklasik

#### B. MANFAAT PRAKTIS

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai masukan bagi pihak gereja atau masyarakat sekitar terkait desain gereja yang menggunakan pendekatan arsitektur neoklasik

### 1.4 RUANG LINGKUP

#### 1.4.1 LINGKUP WILAYAH/LOKASI KAJIAN

Lokasi Gereja berada di Desa *Umatoos*, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur

Dengan batas-batas wilayah gereja sbb:

Utara : berbatasan dengan lapangan gereja dan jalan raya

Timur : berbatasan dengan lahan kosong dan jalan *Umatoos*

Selatan : berbatasan dengan lahan dan rumah warga

Barat : berbatasan dengan pasar harian *Besikama*

Luas wilayah Gereja St. Yohanes Baptista *Besikama* seluas kurang lebih 6 hektare.

#### 1.4.2 LINGKUP SUBSTANSI MATERI KAJIAN

Secara substansial kajian perencanaan dan perancangan Gereja St. Yohanes Baptista *Besikama* meliputi hal-hal yang terkait dengan bangunan gereja dan fasilitas-fasilitas penunjang yang memfokuskan pada olahan bentuk dengan pendekatan arsitektur neoklasik.

### 1.5 PENDEKATAN DAN METODOLOGI

#### 1.5.1 PENDEKATAN PERANCANGAN

Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan olah bentuk yaitu arsitektur neoklasik. Pendekatan ini menampilkan bangunan dengan kolom-kolom besar, ornamen, dan garis-garis bersih, elegan, penampilan yang rapi (*uncluttered*). Interior arsitektur neoklasik didominasi dengan warna terang seperti krem, abu-abu, biru pucat, kuning dan hijau. Sedangkan warna yang digunakan sebagai aksen adalah hitam, merah, emas dan terra cotta.

#### 1.5.2 METODOLOGI

##### 1.1.METODE PENGUMPULAN DATA

###### A. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung (survey). Data primer ini didapatkan melalui observasi, yaitu pengamatan secara langsung ke obyek kajian dengan tujuan untuk mendapatkan data – data yang diperlukan berupa foto atau gambar, ukuran site, jenis vegetasi, kondisi topografi, geologi sehingga akan menunjang hasil penelitian dan menunjang analisa site serta kelayakan studi lokasi.

###### B. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dan regulasi mengenai objek studi.

## 1.2. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

### 1.2.1. Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara:

- Observasi Lapangan (lokasi)

Dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian, sehingga memperoleh data – data existing terkait lokasi perencanaan seperti:

- a. Luasan lokasi
- b. Keadaan topografi
- c. Geologi
- d. Vegetasi
- e. Hidrologi
- f. Letak dan jumlah bangunan existing
- g. Batas administrasi site

- Wawancara

Dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seorang sekretaris paroki, pastor paroki, dan umat paroki Gereja St. Yohanes Baptista *Besikama* yang dapat melengkapi dan mendukung data – data yang didapat dari observasi lapangan.

- Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi berupa foto – foto, dengan pengamatan secara langsung yang berhubungan dengan data sebagai kebutuhan perencanaan dan analisis

### 1.2.2. Pengumpulan data sekunder

- Studi dokumen

Dilakukan dengan cara meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis, seperti autobiografi atau biografi.

## 1.3. METODE ANALISA DATA

Data – data yang dikumpulkan akan dianalisa untuk memperoleh penyelesaian akhir dengan beberapa jenis analisa sebagai berikut:

## 1. Analisa Kuantitatif

Analisa tersebut dilakukan dengan membuat perhitungan – perhitungan berdasarkan studi atau standar untuk mendapatkan sebuah besaran atau luasan ruang, bentuk, tampilan, fasilitas-fasilitas pendukung. Atau dimensi ruangan, baik ruang luar maupun ruang dalam yang dikaitkan dengan jumlah pelaku dan aktivitas serta kebutuhan perabotnya

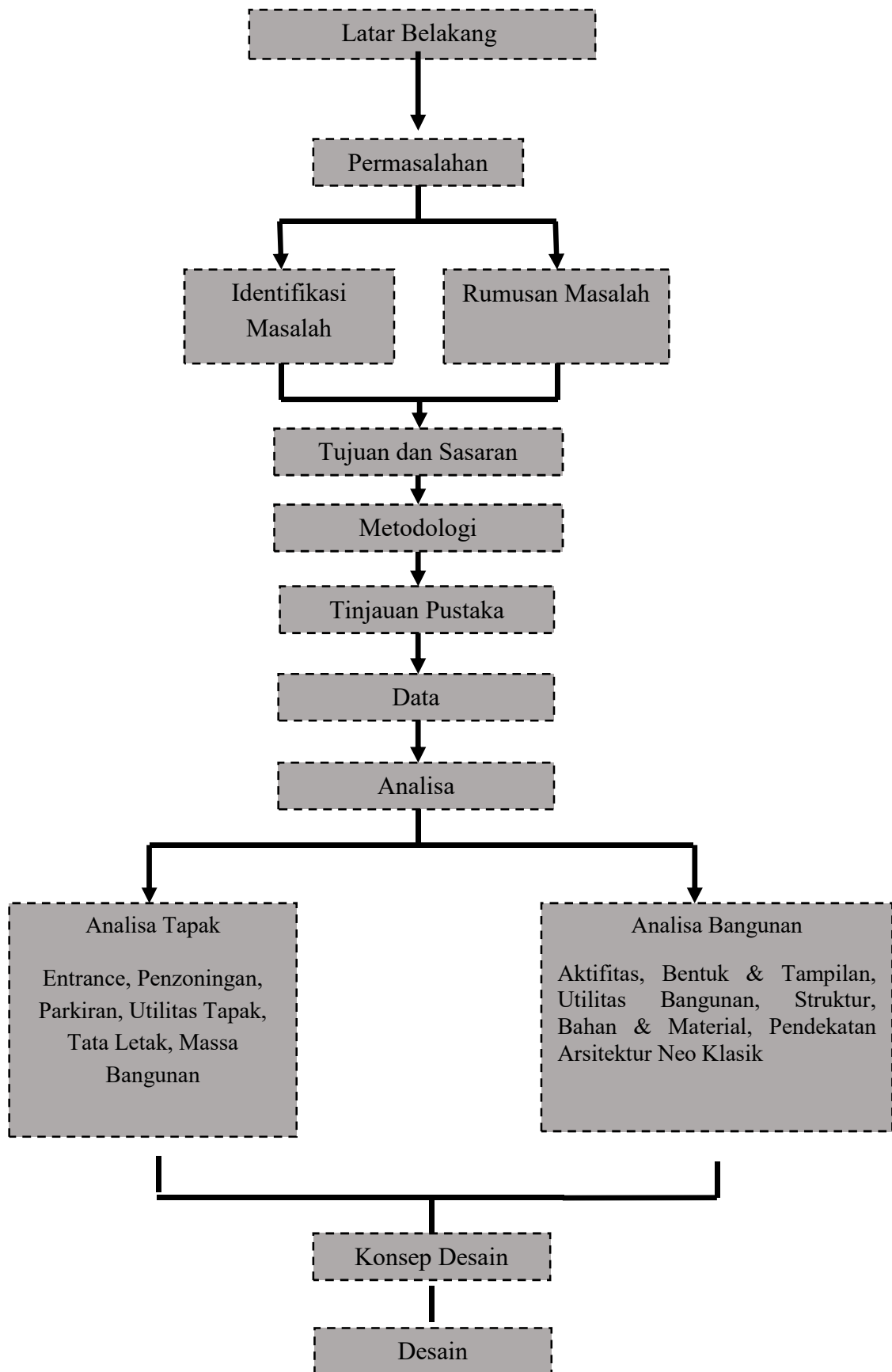
## 2. Analisa Kualitatif

Analisa Kualitatif meliputi hubungan sebab akibat dalam kaitannya dengan penciptaan suasana atau lingkungan pada konsep dan desain bangunan Gereja St. Yohanes Baptista Besikama. Hal ini dikaitkan pada:

- Kualitas penciptaan ruang, baik penghawaan, penggunaan material dan penyatuan fungsi antar ruang dalam sebuah gereja;
- Hubungan organisasi antar fungsi ruang yang diprioritaskan pada jenis pemakai, aktifitas dan sifat ruang dan perwadahan.



## 1.6 KERANGKA BERPIKIR



## 1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I membahas tentang latar belakang, identifikasi, rumusan masalah, tujuan, sasaran, manfaat, ruang lingkup, pendekatan, metodologi, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan

### BAB II TINJAUAN TEORITIS

Pada bab II membahas tentang tinjauan teori tentang perencanaan dan perancangan, teori ruang dan bentuk, teori tentang gereja, teori arsitektur neoklasik, kajian kebijakan gereja, dan preseden

### BAB III TINJAUAN LOKASI KAJIAN

Pada bab III membahas tentang tinjauan umum/makro kawasan dan tinjauan khusus/mikro kawasan

### BAB IV ANALISA

Pada bab IV membahas tentang analisa makro, analisa mikro, analisa pemanfaatan bangunan, analisa aktivitas, analisa kebutuhan fasilitas, analisa tapak, dan analisa tata bangunan

### BAB V KONSEP

Pada bab V membahas tentang konsep dasar perancangan, konsep perancangan tapak, konsep perancangan bangunan, konsep system utilitas bangunan